

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Proses pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) telah dirancang berbagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang diatur dalam permendiknas no 22 tahun 2006 disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain. Salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbahasa Indonesia yang menjadi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di dalam maupun di luar pembelajaran.

Ciri siswa terampil berbahasa yakni apabila ia mampu memiliki aspek-aspek berikut aspek menyimak, berbicara, menulis, dan membaca..¹ Namun aspek-aspek tersebut belum semuanya dikuasai oleh siswa. Kebanyakan siswa belum dapat membaca dan menulis dengan baik. Salah satu kompetensi Dasar yang sulit dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD adalah “menemukan kalimat utama pada tiap paragraf”. Kalimat menemukan ide pokok paragraf ini merupakan kemampuan paling dasar untuk memahami sebuah bacaan. Terkadang siswa juga masih terbalik terbalik untuk menemukan kalimat utama di awal dan di akhir paragraf.

¹ Henry Guntur Tarigan, *membaca sebagai suatu keterampilan* berbahasa (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 1

Berdasarkan observasi yang dilakuka terhadap siswa kelas IV SD Negeri Pamekser kecamatan Mancak di temukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menemukan ide pokok paragraf siswa belum mampu menemukan ide pokok paragraf karena siswa belum mampu memahami bacaan dari sebuah paragraf, belum mampu membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif, dan Guru masih menggunakan model pemebelajaran yang berpusat pada Guru, yaitu metode pembelajaran yang menerapkan ceramah. Guru lebih aktif, sedangkan siswa lebih pasif. Kemudian di perkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Titi Novianti selaku wali kelas IV SD Negeri Pamekser yang menyatakan bahwa siswa belum mampu menemukan ide pokok paragraf dengan baik sehingga materi inilah yang hasilnya lebih rendah dibandingkan materi yang lainnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang di jabarkan pada tabel hasil belajar di bawah ini

Tabel 1.1

hasil belajar

45	45	50	50	50
50	53	53	54	54
55	55	55	55	60
60	64	65	65	70

Dari data hasil belajar tersebut, maka di perlukan upaya agar tindakan nyata serta dapat memberikan solusi alternatif untuk kepasifan siswa menjadi aktif dan agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan dengan secara optimal.

Sejalan dengan berkembangnya penelitian di bidang pendidikan, maka di temukan model-model pembelajaran baru yang dapat

meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar., yang di kenal dengan model pembelajaran kooperatif. Manfaat penerapatah pembelajaran kooperatif adalah dapat mengembangkan solidaritas social di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, di harapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas social yang kuat.²

CIRC merupakan salah satu program pembelajaran kooperatif yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa siswa sekolah dasar . dalam pembelajaran siswa di tuntut dalam pembelajaran menemukan ide pokok paragraf siswa dituntut untuk membaca sebuah teks dan menuliskan ide pokok paragraf. Jadi materi tersebut materi tersebut mengajarkan untuk membaca dan menulis. Sesuai dengan prinsip CIRC.³

Metode CIRC ini dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan heterogen (heterogenous grouping) maupun pengelompokan homogeny (homogenous grouping). Dalam CIRC, siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogeny maupun heterogen. Pertama-tama mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktek, lalu penilain dan kuis. Setiap kelompok tidak bisa mengikuti kuis hingga anggota –anggota didalamnya benar-benar menyatakan bahwa mereka benar-benar siap.⁴

Pembelajaran CIRC diharapkan dapat merubah rendahnya aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pamekser menjadi lebih

² Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana predana media group, 2009) 57

³ Slavin, *Cooperative Learning (teori, riset dan praktik)*, (Bandung:nusa media), 16

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015) hal 126

aktif serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, karena metode pembelajaran CIRC desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran kelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompoknya.

Dari latar belakang di atas, penulis berencana untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Sebuah Paragraf (Pre-Eksperimen Di Kelas IV SD ?

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok sebuah paragraf

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada:

Kemampuan menemukan Ide Pokok sebuah Paragraf pada siswa kelas sekolah dasar kelas IV SD Negerii Pamekser dengan model Cooperative Integrated Reading and Composition.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok sebuah paragraf pada pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Pamekser Kecamatan Macak Tahun Ajaran 2018/2019”?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai Rumusan Masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk mendeskripsikan

Untuk mengetahui model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok sebuah paragraf pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV SD Negeri Pamekser Kecamatan Mancak Tahun Ajaran 2018/2019?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, masalah yang diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan pembelajaran menemukan ide pokok paragraf. Dengan memilih strategi yang tepat pembelajaran dapat mencapai keberhasilan. Seperti halnya pada pembelajaran menemukan ide pokok paragraf dengan menggunakan model CIRC diharapkan dapat menjadi solusi peningkatan kualitas pembelajaran menemukan ide pokok paragraf menjadi lebih bermakna

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika pembahasan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka: pembelajaran bahasa Indonesia (pengertian bahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI), Hakikat membaca (Pengertian membaca, Tujuan membaca, Aspek-Aspek membaca), paragraf (pengertian paragraf, unsur-unsur paragraf, syarat-syarat paragraf, ciri-ciri

paragraf, fungsi paragraf, gagasan utama/ide pokok paragraf,, pengembangan paragraf,) Model pembelajaran CIRC (pengertian metode CIRC, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC, kelebihan metode CIRC, kelemahan metode CIRC).

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi, dan sampel, desain penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi, kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakaiannya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipenuhi oleh pemakaiannya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut. (1) sistem lambang yang bermakna dan dipahami oleh masyarakat pemakaiannya. (2) sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakaiannya berdasarkan kesepiannya. (3) lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetap produktif. Artinya dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya, (5) sistem lambang bersifat unik, khas dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang

bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.⁵

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya kemampuan proses strategis.

Kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu

⁵ Widjono HS, *bahasa Indonesia, mata kuliah pengembangan kepribadian perguruan tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 20

menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk social budaya, membentuk pribadi menjadi warga Negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini dan masa yang akan datang, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kemampuan membaca, menulis perlu dikembangkan secara bersungguh-sungguh⁶

2. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalaw hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau di pahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁷

⁶ Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (depok: madani publishing) 114

⁷ Henry Guntur Tarigan, *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 7

b. Tujuan membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting :

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh tokoh: apa –apa yang telah dibuat oleh tokoh: apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (Reading for details of facts)
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dipahami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide utama (Reading for main ideas)
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-

kejadian dibuat dramatisasi. Ini disebut dengan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (Reading for sequence or organization)

4. Membaca untuk menemukan serta menegetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini di sebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (Reading for inference)
5. Membaca untuk menemukan serta untuk mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak. Ini disebut dengan membaca mengelompokkan, membaca untuk mengklarifikasikan (Reading to classify)
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut dengnan membaca menilai, membaca mengevaluasi (Reading to evaluate)
7. Memmbaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita

kenal. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (Treading to compare or contrast).⁸

c. Aspek-aspek membaca

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

a. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup :

- Pengenalan bentuk huruf
- Pengenalan unsur-unsur linguistic (fenom/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain)
- Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi
- Kecepatan membaca ketaraf yang lambat.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup :

- Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
- Memahami signifikan atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevan/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
- Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)

⁸ Henry Guntur Tarigan, membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 9

- Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
- Kecepatan membaca yang fleksibel , yang mudah disesuaikan dengan keadaan

d. Pembelajaran membaca di SD/MI

Dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD/MI yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan tulis, pebelajaran tidak hanya pada tahap berkewacanaan (dikelas rendah) tetapi juga tercapainya kemahirwacanaan (dikelas tinggi. Kompetensi pemahaman siswa dapat diakomodasi oleh Guru melalui pengajaran membaca di kelas.

Adapun pembelajaran membaca di SD/MI yaitu :

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah lafal kata, intonasi frasa, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. Di samping itu, punctuation atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Juga lagu kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Siswa dapat memberi tekanan

yang berbeda pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat atau frasa yang bernada biasa.

Pembelajaran membaca nyaring ini mencakup dua hal, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Pembelajaran membaca yang dimaksud yaitu kegiatan tersebut untuk kepentingan siswa itu sendiri dan untuk pihak lain, misalnya guru atau kawan-kawan lainnya. Si Pembaca bertanggung jawab dalam hal lafal kata, lagu dan intonasi kalimat, serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Pembelajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditujukan untuk orang lain. Pembaca bertanggung jawab atas lagu kalimat, lafal kata, kesenyapan, ketepatan tekanan, suara, dan sebagainya. Bagi pendengar, lebih bertanggung jawab terhadap isi bacaan, karena mereka ini di pihak yang berkepentingan dengan kegiatan pembaca.

b. Membaca Dalam hati

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar

memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang cepat dan singkat.

Sebagai ilustrasi, ketika Anda mengunjungi perpustakaan atau toko buku, Anda tentu tidak hanya terpaku pada satu buku. Yang Anda lakukan mungkin membuka-buka buku, membaca sampul, dan daftar isinya, kemudian berpindah pada buku lainnya. Tindakan yang Anda lakukan tersebut termasuk membaca ekstensif.

Membaca ekstensif, seperti tampak pada bagan jenis membaca di muka, meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Ketiga jenis membaca ekstensif tersebut diuraikan secara singkat di bawah ini.

Membaca survei merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Membaca survei merupakan kegiatan membaca, seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, pengantar, dan lain-lain.

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas disebut juga *skimming*, yakni kegiatan

membaca secara cepat dan selektif serta bertujuan. Istilah lain membaca sekilas adalah *membaca layap*, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.

Membaca dangkal adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan jenis bacaan ringan karena membaca dangkal hanyalah untuk mencari kesenangan atau sekadar mengisi waktu.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

a) **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Sejumlah aspek yang perlu diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman adalah:

1. memiliki kosa kata yang banyak;
2. memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat
3. memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang;
4. memiliki kemampuan menangkap garis besar
5. memiliki kemampuan menangkap urutan bacaan

b) **Membaca Kritis**

Kalau seseorang membaca suatu bacaan, lalu ia mempertanyakan, “Mengapa penulis berpendapat demikian, apa maksudnya, dan sebagainya”. Berarti orang itu telah bersikap kritis terhadap bacaan dan penulisnya.

Membaca kritis ialah kegiatan membaca dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis berusaha

memahami makna tersirat sebuah bacaan. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis.

aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sebagai berikut ini.

1. Kemampuan mengingat dan mengenali ditandai dengan

- a. Mengenali ide pokok paragraf;
- b. Mengenali tokoh cerita dan sifatnya;
- c. Menyatakan kembali ide pokok paragraf;
- d. Menyatakan kembali fakta bacaan;
- e. Menyatakan kembali fakta perbandingan, hubungan sebab-akibat, karakter tokoh, dll.

2. Kemampuan menginterpretasi makna tersirat ditandai dengan:

- a. Menafsirkan ide pokok paragraf;
- b. Menafsirkan gagasan utama bacaan;
- c. Membedakan fakta/detail bacaan;
- d. Menafsirkan ide-ide penunjang;
- e. Memahami secara kritis hubungan sebab akibat, memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

3. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep ditandati

- a. Mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan;
- b. Menerapkan konsep-konsep/gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru
- c. Menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi

4. Kemampuan menganalisis ditandai dengan:

- a. Memeriksa gagasan utama bacaan;
- b. Memeriksa detail/fakta penunjang;
- c. Mengklasifikasikan fakta-fakta;
- d. Membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan;
- e. Membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

5. Kemampuan membuat sintesis ditandai dengan:

- a. Membuat simpulan bacaan;
- b. Mengorganisasikan gagasan utama bacaan;
- c. Menentukan tema bacaan;
- d. Menyusun kerangka bacaan;
- e. Menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan;

f. Membuat ringkasan.

6. Kemampuan menilai isi bacaan ditandai dengan:

- a. Menilai kebenaran gagasan utama/ide pokok paragraf/bacaan secara keseluruhan;
- b. Menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau opini;
- c. Menilai dan menentukan bahwa sebuah bacaan diangkat dari realitas atau fantasi pengarang;
- d. Menentukan relevansi antara tujuan dan pengembangan gagasan;
- e. Menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat;
- f. Menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, frasa

c. Membaca Cepat

Di layar televisi, misalnya pada film yang tidak dialihsuarakan, tertera teks dialog para tokoh. Sebagai penonton, Anda harus membaca secara cepat karena teks tersebut cepat berlalu dan berganti dengan teks dialog lainnya. Dengan melakukan aktivitas seperti itu, Anda telah melakukan membaca cepat. Anda tidak sekedar membaca kata dan kalimat teks yang tampil, tetapi juga

memahaminya. Selain itu, Anda juga mencoba menghubungkan dialog para tokoh sehingga pemahaman isi cerita Anda capai. Dengan demikian jelas bahwa dalam membaca cepat, Anda tidak hanya membaca secara cepat bahan bacaan, melainkan juga berupaya untuk memahaminya.

Pada masa kini, orang harus bisa membaca secara cepat. Kalau kita tidak ingin tertinggal dalam meraih informasi. Kepemilikan keterampilan membaca cepat juga sangat diperlukan bagi siswa. Dengan mampu membaca cepat berarti informasi dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Kegiatan membaca pun akan menjadi hal yang mengasyikkan. Siswa Sekolah Dasar seharusnya dapat membaca minimal 150 kata per menit.

Untuk menghitung kecepatan membaca dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca. Rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{waktu tempuh baca}} = \text{kata/menit}$$

Misalnya, sebuah wacana yang berjumlah 300 kata dapat dibaca dalam waktu 2 menit, berarti kecepatan membacanya adalah 150 kata per menit.

Membaca cepat merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cepat disertai dengan pemahaman isi bacaan. Setiap pembaca mempunyai kecepatan efektif membaca (KEM) atau yang sering disebut juga dengan kemampuan membaca. KEM seseorang akan sangat bergantung pada kecepatan membaca (KM) dan pemahaman isi (PI) atau kemampuan pembaca memahami isi bacaan. Untuk mengetahui kecepatan efektif membaca seseorang dapat dihitung dengan menggunakan rumus ini:

jumlah kata yang dibaca

waktu tempuh baca x persentase pemahaman isi =
kata/menit

Untuk menghitung KEM siswa, guru harus mengetahui pemahaman isi bacaan siswa melalui tes isi bacaan. Contoh, seorang siswa mampu membaca 300 kata dalam tempo 2 menit dan berhasil menjawab 3 buah pertanyaan isi bacaan dengan benar dari 5 soal yang tersedia, artinya KEM siswa tersebut adalah $150 \times 60\% = 90$ kpm (kata per menit).

3. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah beberapa rangkaian kalimat yang saling berhubungan disusun secara logis dan sistematis sehingga membentuk satu kesatuan pokok bahasan. Bentuk paragraf yang baik mempunyai syarat: kesatuan (unity), kepaduan bentuk (kohesi), mempunyai satu ide pokok dan kalimat efektif.⁹

Suatu paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung pikiran pokok (central thought). Kadang-kadang, kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul (atau topic sentence) pada awal paragraf. Adapula halnya pikiran pokok tersebut dinyatakan dalam dua atau tiga kalimat.¹⁰

b. Unsur-unsur paragraf

Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pembuatan sebuah paragraf ialah

a. Transisi

Transisi baik berupa kata maupun kalimat merupakan mata rantai penghubung antar paragraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran antara paragraf yang satu dengan yang lainnya. Kata-kata transisional merupakan petunjuk bagi pembaca

⁹Jati Atmaja, *buku lengkap bahasa Indonesia dan peribahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama 2010) hal 2

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 41

kearah ide pokok yang sedang bergerak. Transisi dalam paragraf bukan unsur yang harus selalu ada. Hal ini bergantung pada pengarang, apabila apabila sudah dapat menuangkan idenyatanpa bantuan transisi, pengarang tidak perlu menggunakannya

b. Kalimat topik

Kalimat topik adalah kalimat yang merupakan pokok permasalahan dalam paragraf. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu dijelaskan atau dikembangkan oleh kalimat-kalimat pengembang. Kalimat topic merupakan unsur utama dalam pembentukan sebuah paragraf karena paragraf tidak akan terbentuk tanpa kalimat topic. Tarign (1996), menyebutkan sebagai “perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum”

c. Kalimat pengembang

Kalimat pengembang atau kalimat etrika adalah kalimat yang mendukung atau mengembangkan kalimat topic atau kalimat idea. Kalimat-kalimat tersebut dalam pemaparannya tidak terlepas dari pokok pembicaraan kalimat topic. Kalaw kalimat pengembang dikatakan kalimat terikat, kalimat topic harus dikatakan kalimat bebas. Kalimat-kalimat ini berperan untuk menjelas kalimat topic dengan cara menerangkan, memberi contoh, mengemukakan pendapat, dan analogi.

d. **Kalimat penegas**

Kalimat penegas merupakan unsur paragraf yang terakhir. Usur ini tidak mutlak adanya, namun bergantung pada pengarang. Apabila pengarang merasa perlu menjelaskan informasi, kalimat penegas harus disertakan. Sebaliknya, apabila pengarang merasa informasinya sudah jelas dan pembaca dapat menangkap atau memahami ide yang disampaikan, kalimat penegas tidak diperlukan. Menurut Tarigen (1996), fungsi kalimat penegas ada dua yakni “sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topic dan sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuian”¹¹

c. **Syarat-syarat paragraf**

Dalam paragraf yang baik, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni kesatuan, kepaduan, ketuntasan, keruntutan dan kelengkapan.

a. **Kesatuan paragraf (kesatuan pikiran)**

Kesatuan paragraf adalah unsur yang membangun sebuah paragraf tersebut. Sebuah paragraf yang baik biasanya terdiri dari suatu kalimat topic/kalimat utama/kalimat inti dari beberap kalimat penjelas.

¹¹ Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (depok: madani publishing) 114

b. Kepaduan

Syarat yang kedua adalah kepaduan (koherensi). Maksudnya, dalam sebuah paragraf tidak boleh kalimat yang tidak ada hubungannya atau menyimpang dari paragraf itu. Walaupun terdiri dari beberapa kalimat, penjelasannya membicarakan suatu topik yang ada dalam kalimat inti. Jika sumbang atau menyimpang dari topik, kalimat tersebut harus dibuang.

c. Ketuntasan bahasan

Ketuntasan bahasan yaitu kesempurnaan membahas materi secara menyeluruh dan utuh. Hal ini harus dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sah, dan tidak valid.

d. Konsistensi sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam cerita, pengarang sering menggunakan sudut pandang seolah-olah menceritakan dirinya sendiri. Selain itu, pengarang dapat menggunakan sudut pandang dia atau ia seolah-olah menceritakan dia. Dalam karangan ilmiah, pengarang menggunakan penulis. Sekali menggunakan sudut pandang tersebut harus

menggunakannya secara konsisten dan tidak boleh berganti sejak awal hingga akhir

e. Keruntutan

Keruntutan adalah penyusunan urutan gagasan dalam karangan. Gagasan demi gagasan disajikan secara runtut bagaikan air mengalir (tidak pernah putus). Karangan yang runtut enak dibaca, dapat dipahami dengan mudah, dan menyenangkan pembacanya.¹²

d. Ciri-ciri paragraf

- a) Kalimat pertama bertakuk posisinya ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat, dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya: makaslah, skrpsi, thesis, dan disertasi. Karangan yang berbentuk lurus (Block Style) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak dari pada jarak antar baris lainnya.
- b) Paragraf menggunakan gagasan utama yang di wujudkan dalam bentuk kalimat topic
- c) Setiap paragraf yang menggunakan kalimat topic dan selebihnya merupakan kalimat yang fungsinya menerangkan, menjelaskan, atau menguraikan pikiran utama yang terdapat dalam kalimat topic

¹² Widjono, *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembnagan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 187

d) Paragraf menggunakan pikiran jekas. Kalimat tersebut berisi mengenai detail-detail kalimat topik. Kalimat topic bukanlah sebuah paragraf. Paragraf hanya berisikan satu kalimat topic dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi tentang detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya¹³

e. Fungsi paragraf

- a) Mengekspresikan suatu gagasan yang tertulis dengan memberikan bentuk suatu pikiran dan juga perasaan kedalan serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam satu kesatuan
- b) Untuk menandai pergantian gagasan baru bagi karanagan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran juga
- c) Untuk mempermudah penulisan dalam mengorganisasikan gagasannya dan juga untuk memudahkan pemahaman bagi yang membacanya
- d) Untuk mempermudah dalam mengembangkan topic karangan

¹³ Widjono HS, *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembngan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 174

- e) Untuk mempermudah dalam mengendalikan variable, terutama pada karangan yang terdiri dari beberapa variable.¹⁴

f. Gagasan utama paragraf/ide pokok paragraf

Ide pokok atau gagasan utama adalah bagian penting untuk mengetahui isi dari sebuah tulisan atau bacaan. Tujuannya yaitu menangkap gagasan utama yang melandasi pengembangan bacaan tersebut, selain itu tujuannya adalah ingin mengetahui maksud pengarang secara garis besar

Sedangkan ciri-ciri ide pokok paragraf sebagai berikut:

- a. Mengandung topic permasalahan yang dapat dijabarkan lebih lanjut
- b. Berupa kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri
- c. Memiliki arti yang jelas tanpa dihubungkan dengan kalimat lainnya
- d. Dibentuk atau kata sambung atau transisi

g. Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif

1. Deduktif

Paragraf deduktif sering disebut juga paragraf umum-khusus. Paragraf deduktif mempunyai gagasan utama yang terletak di awal paragraf. Mempermasalahkan hal-hal yang umum (luas) disusul oleh penjelasan-penjelasan (sempit)

¹⁴ Widjono HS, *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 175

Arang aktif ialah jenis arang yang diperoleh dari suatu pembakaran yang mempunyai sifat tidak larut dalam air. Arang ini dapat diperoleh dari pembakaran zat-zat tertentu, seperti ampas tebu, tempurung kelapa, dan tongkol jagung. Jenis arang ini banyak digunakan dalam beberapa industri pangan atau non pangan. Industri yang menggunakan arang aktif adalah industri kimia dan farmasi, seperti pekerjaan memurnikan minyak, menghilangkan bau yang tidak murni, dan menguapkan zat yang tidak perlu.¹⁵

2. Induktif

Paragraf Induktif disebut juga paragraf khusus-umum. Paragraf induktif mempunyai gagasan utama yang terletak di akhir paragraf. Mempermasalahkan uraian atau penjelasan di awal yang kemudian meluas di akhir kalimat.¹⁶

Pengarang jenis kedua meletakkan kalimat topiknya pada bagian akhir paragraf, seperti terlihat pada paragraf berikut:

Dua anak kecil ditemukan tewas dipinggir jalan jendral sudirman. Seminggu kemudian seorang anak wanita hilang ketika pulang dari sekolah. Sehari kemudian polisi

¹⁵ Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (depok: madani publishing) 129

¹⁶ Jati atmaja, *buku lengkap bahasa Indonesia dan peribahasa*, (Yogyakarta: pustaka widyatama 2010) hal 2

menemukan beracak-bercak darah di kursi belakang mobil John. Polisi juga menemukan potret dua orang anak yang tewas di jalan Jenderal Sudirman di dalam kantung celana John. Dengan demikian, John adalah orang yang dapat dimintai pertanggung-jawaban tentang hilangnya tiga anak itu.¹⁷

h. Pengembangan paragraf

Mengarang itu usaha mengembangkan beberapa kalimat topik. Dengan demikian, dalam karangan itu kita harus mengembangkan beberapa paragraf demi paragraf. Oleh karena itu, kita harus hemat menempatkan kalimat topik. Satu paragrafnya hanya mengandung sebuah kalimat topik.

Contoh di bawah ini memperlihatkan beberapa perbedaan yang tidak hemat dan paragraf yang hemat akan kalimat topik. Paragraf yang tidak hemat ini akan mengandung tiga buah kalimat topik. Perhatikan contoh berikut !

Penggemar seruling buatan Frederick Morgan bersedia menunggu lima belas tahun asal memperoleh seruling buatan Morgan. Pertengahan bulan Juli Morgan menghentikan pemesanannya seruling buataannya. Memang dewasa ini Morgan tergolong ahli pembuat instrument tiup kelas dunia.

¹⁷ Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (Depok: Madani Publishing) 130

Perhatikan paragraf-paragraf berikut hasil yang merupakan hasil pengembangan kalimat-kalimat di atas !

Pada pertengahan bulan juli Morgan menghentiikan pemesanan seruling karena terlalu banyak pihak yang memesan seruling buaatannya. Jika seruling dibuat terus menerus, morgan harus bekerja selama 14 tahun guna memenuhi pesanan tersebut. Seruling buatan Morgan sangat berperan pada music di dunia Eropa sejak tahun 1950.

Dewasa ini Morgan tergolong ahli pembuat instrument tiup kelas dunia. Beberapa ahli lainnya adalah Hans Caolsma (Utrect), Mortin Skovroneck (Bremen), Fredick Van Huene (Amerika Serikat), Klaus Scheele (Jerman), serta Shigchoru Yamaoka dan kulto Kinoshito (Jepang).¹⁸

Penggemar seruling buatan Fredrerick Morgan bersedis menunggu lima belas tahun asal memeperoleh seruling buatan Morgan. Pernyataan tersebut dikemukakan dikemukakan oleh beberapa penggemar seruling Eropa. Hal ini terjadi setelah Morgan mengumumkan bahwa pemesanan seruling ditutup.

i. Teknik pengembangan paragraf

Teknik pengembangan paragraf itu secara garis besar ada dua macam. Apa yang dikatakan kalimat topic itu dilukiskan

¹⁸ Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (depok: madani publishing) 134

“ilustrasi”. Apa yang dikatakan kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga di depan pembaca tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Kedua, dengan “Analisis”. Apa yang dinyatakan kalimat topik dianalisis secara logis sehingga pernyataan tadi merupakan sesuatu yang meyakinkan.

Di dalam praktik, kedua teknik dapat dirinci lagi menjadi beberapa cara yang lebih praktis, diantaranya (1) dengan memberikan contoh, (2) dengan menampilkan fakta-fakta, (3) dengan memberikan alasan-alasan, dan (4) dengan bercerita.

4. Model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC)

a. Pengertian Model CIRC

Cooperative integrated reading and composition (CIRC), sebuah program yang komprehensif untuk mempelajari membaca, menulis, dan seni berbahasa. Pengembangan CIRC yang secara stimulus difokuskan pada kurikulum dan pada model-model pengajaran yang merupakan sebuah upaya menggunakan pembelajaran cooperative sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum, terutama dari penelitian

dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis

19

b. Langkah-langkah metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Metode CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang secara heterogen
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topic pembelajaran
- 3) Peserta didik bekerjasama membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Peserta didik mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok
- 5) Guru memberikan penguatan
- 6) Guru dan siswa sama-sama membuat kesimpulan dari setiap fase tersebut di atas,²⁰

¹⁹ Robert E. Slavin, *cooperative Learning teori riset dan praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008) 200

¹⁶Miftahul Huda., *cooperative learning* (Yogyakarta : pustaka pelajar 2009) hal 130

c. Kelebihan metode Cooperative Integrated Reasing and Composition (CIRC)

1. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir peserta didik
2. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik
3. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah yang dinamis, optimal, dan tepat guna
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi social peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.²¹

d. Kekurangan model pembelajaran CIRC

Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti : matematika, dan pembelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.²²

²¹ Musa alkatiri, metode cooperative learning circ, diakses dari [Http://library.Um.Ac.Id/ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705](http://library.Um.Ac.Id/ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705). 30 Agustus 2017

²² Musa alkatiri, metode cooperative learning circ, diakses dari [Http://library.Um.Ac.Id/ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705](http://library.Um.Ac.Id/ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705). 30 Agustus 2017

B. Penelitian terdahulu

1. Abdullah fakultas tarbiyah IAI Nurul J adid dalam jurnal pendidikan vol. 3, nomor 2, Januari-juni 2016

Model cooperative Integrated And Composition (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran ini sangat bagus di pakaikarena dengan menggunakan model ini sangat bagus dipakai karena dengan menggunakan model ini siswa dapat memahami secara langsung peristiwa tentang materi yang dijelaskan. Penerapan model pembelajaran kooperative tipe CIRC dalam bentuk kerja sama kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dibandingkan belajar secara individu. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran secara berkelompok lebih berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan memberikan tanggapan. Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran membawa perubahan yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Siswa mampu memahami bacaan dengan baik, seperti mengemukakan gagasan utama, menemukan informasi bacaan, menmukan fakta dan opini, serta simpulan bacaan. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperative tipe CIRC telah meninkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami bacaan.

2. Taufik Azis Kurniawan 2012

Skripsi ini berjudul Model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (cooperative Integrated Reading and Compositipon) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menemukan ide kalimat utama siswa kelas IV SDN pajang III Sukrakarta tahun 2011/2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi mmenemukankalimat utama kelas IV SD Negeri pajang III surakatta melalui penerapan model pembelajaran CIRC.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 38 siswa. Metode pengumpulan data digunakan dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mamapu menjawab hipotesis “bahwa melalui penerapan model pembelajran CIRC ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pajang III tahun 2011/2012. Dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat dari keadaan prasiklus 44,74 %, pada siklus I menjadi 73,67%. Pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 94,60%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pajang III Tahun 2011/2012.

C. Kerangka berfikir

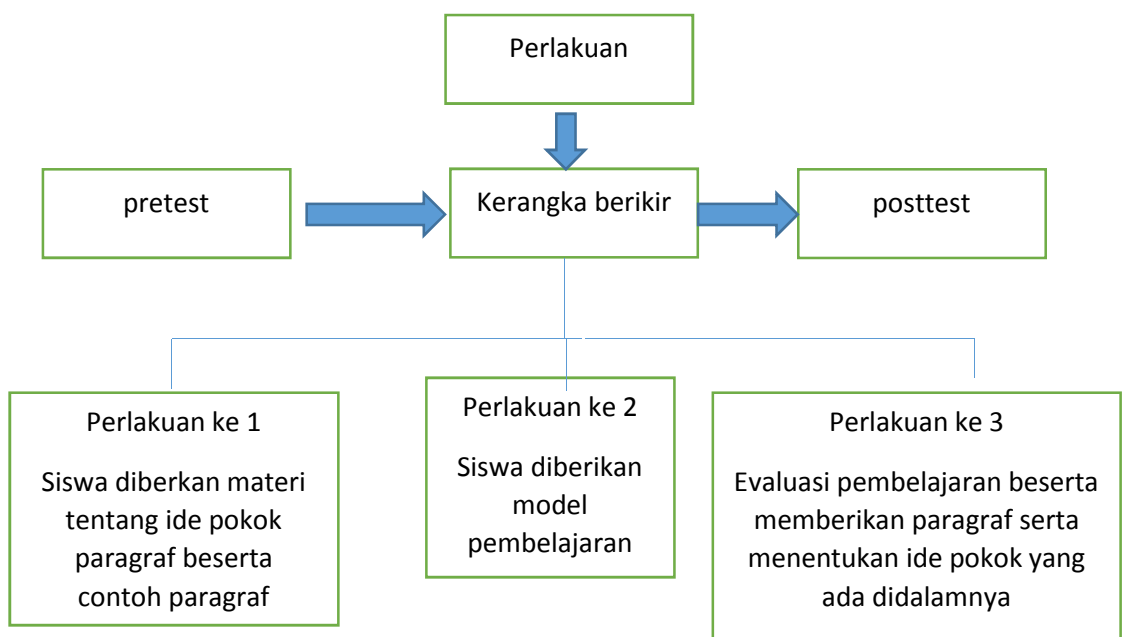
Hasil belajar siswa Sekolah Dasar kelas IV di SD Negeri Pamekser ini belum maksimal. Berdasarkan wawancara dengan Guru dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan di dalam pembelajaran menemukan ide pokok dalam sebuah paragraf. Siswa terkadang masih terbalik menentukan mana kalimat deduktif dan kalimat induktif didalam sebuah paragraf. Selain itu, di SD Negeri Pamekser ini belum menggunakan model pembelajaran secara maksimal, guru masih menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) lebih efektif bagi Guru dan Siswa, karena pada umumnya siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran yang dilaksanakan dengan komunikatif serta siswa dan Guru terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dalam kelas tersebut akan tercipta suasana yang membuat siswa tertarik untuk belajar, termasuk untuk menemukan ide pokok paragraf didalam sebuah paragraf.

Yang dicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CIRC yang memiliki kelebihan diantaranya, model pembelajaran CIRC ini akan menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa, karena setiap siswa akan memberikan pendapatnya disebuah tulisan tentang pemahaman mereka khususnya dalam menentukan ide pokok paragraf, selain

pengetahuan yang didapat, mereka juga akan bekerja sama yang baik dengan kelompoknya, dengan cara bertukar pikiran dengan teman kelompoknya, mengevaluasi pekerjaan teman kelompoknya, serta menghargai pendapat teman kelompoknya.

Adapun langkah yang akan di berikan yang pertama, siswa di berika pretest atau langkah awal untuk mengukur seberapa ia memahami ide pokok paragraf, kemudian diberikan treatment atau perlakuan dengan menggunakan Model CIRC, dimana model ini membentuk anak menjadi beberapa kelompok, yang dimana setiap kelompok beranggotakan 4 kemudian siswa dipasang-pasangkan untuk menemukan ide pokok didalam sebuah cerita, setelah treatment selesai siswa akan diberikan post-test untuk mengetahui apakah Model CIRC ini dapat meningkatkan anak dalam menemukan Ide pokok Paragraf. Adapun kegiatan yang akan dilakukan akan di jelaskan pada tabel di bawah ini



Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji lebih dulu kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan model CIRC ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Ide pokok Pragraf kelas IV SD Negeri pamekser.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang Provinsi Banten, yaitu SD Negeri Pamekser. Penelitian ini diawali dengan pengamatan lokasi penelitian pada bulan September 2018. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

	Hari/tanggal	Perlakuan
1	6– Maret- 2019	<i>Pre-test</i>
2	Perlakuan ke 1	Pembelajaran dikelas dengan menjelaskan tentang ide pokok paragraf, cara memahami bacaan dari sebuah paragraf, membedakan paragraf deduktif dan induktif. Sekaligus dengan memberikan contohnya..
	Perlakuan ke 2	Mengevaluasi apa yang telah peneliti jelaskan pada perlakuan ke 1. Serta

		menerapkan model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>
	Perlakuan ke 3	Memberikan kembali contoh-contoh paragraf sekaligus siswa diminta untuk menentukan ide pokok didalamnya
	9-maret-2019	<i>Posttest</i>

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan factor-faktor lain yang mengganggu. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah Pree eksperimen. Pre eksperimen belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat fariabel luar yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya fariabel dependen.²³

Ada beberapa karakteristik yang fundamental dalam penelitian eksperimen ini. Pertama, dalam penelitian Ada beberapa karakteristik yang fundamental dalam penelitian eksperimen ini. Pertama, dalam pelaksanaan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 108.

metode eksperimen, peneliti melakukan perlakuan tertentu (*treatment*) kepada sekelompok orang yang dijadikan subjek penelitian. Perlakuan inilah yang dieksperimentasikan kemudian dinamakan variabel bebas (*Independent Variabel*). Kedua, peneliti mengobservasi secara sistematis apa yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Ini yang kemudian dinamakan variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variable*). Ketiga, selain terhadap *treatment* yang sengaja dilakukan, peneliti juga dapat memperoleh hasil eksperimen.²⁴

C. Desain penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest Design*, pada desain ini terdapat pre test untuk mengetahui keadaan awal siswa, sebelum diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan dilakukan post test untuk mengetahui hasil akhir siswa²⁵

Adapun desain penelitian Pre eksperimen yang digunakan adalah:

$$\boxed{O_1 \text{ X } O_2}$$

Keterangan:

O_1 : nilai pre test (sebelum diberi perlakuan)

O_2 : nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

X : Treatment

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 88.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 110

D. Variabel Penelitian

Variable adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variabel bebas atau independent variable merupakan variabel yang mempengaruhi dalam suatu penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) (X)

2. Variabel terikat

Variabel yang terikat dari suatu penelitian disebut variabel terikat atau dependent variable. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menemukan ide pokok paragraf.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas IV SD di kecamatan Mancak Kabupaten Serang.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. Ke-21, 117.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu²⁷

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sekolah di kecamatan Mancak SD Negeri Pamekser.

F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.²⁸ Agar dalam penelitian diperoleh kesimpulan yang benar maka data harus valid. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.²⁹ Terdapat empat indikator yang digunakan dalam instrumen, yaitu mendefinisikan ide pokok paragraf, menyebutkan jenis-jenis paragraf, membedakan paragraf deduktif dan induktif dan menentukan ide pokok didalam sebuah paragraf.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 118

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 222.

²⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 348.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya.³⁰ Didalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mrngrtahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 137.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, sesuatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.³¹

Tabel 3.2 identitas sekolah

Data sekolah	SDN PAMEKSER
NPSN	20604967
Alamat sekolah	Kp. Pamekser, Kecamatan Mancak, Desa Batu Kuda
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Kepala Sekolah	HIKMATULLOH, S.Pd
Akreditasi	B

3. Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.³² Soal yang dibuat berupa tes esay yang terdiri dari 10 butir.

³¹ Sugiono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kalitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 194-2003

³² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 118.

Tabel 3.3
Kisi-kisi soal

No	Indikator	Bentuk Soal	Kriteria	Jumlah	No. soal
1	Memahami ide pokok paragraf	Esay	C2	1, 2, 3, 4, 5	1, 2, 3, 4, 5
2	Membedakan paragraf Deduktif dan Induktif	Esay	C2		
3	Menentukan ide pokok di dalam paragraf	Esay	C2		

Rubrik Penilaian tes yaitu :

Aspek yang dinilai	Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu bimbingan (1)
Menemukan ide pokok	Siswa dapat menemukan ide pokok sesuai paragraf yang dibaca	Siswa dapat menemukan ide pokok sesuai paragraf yang dibaca namun masih belum tepat	Siswa dapat menemukan ide pokok, tetapi belum sesuai dengan isi paragraf	Siswa belum dapat menemukan ide pokok dari suatu paragraf

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

1. Uji Instrumen penelitian

a. Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya, maksudnya apakah

instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.³³

Upaya menghitung validitas butir soal tes dapat digunakan dengan menggunakan rumus r_{pbi} dengan rumus lengkap sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes uji coba (banyaknya testi)

X = Skor tiap butir soal untuk setiap individu

Y = Skor total tiap siswa yang mengikuti tes uji Coba

Tabel 3.4

Kriteria Klasifikasi Validitas

Kriteria	Klasifikasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Selanjutnya menghitung uji $-t$ untuk mengetahui signifikan tidaknya validitas tiap butir soalnya dengan rumus sebagai berikut:

³³ Darwan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat : Haja Mandiri, 2014), 163.

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai t_{hitung}

r : Koefisien validitas hasil r_{hitung}

n : Banyaknya siswa peserta tes (jumlah responden)

Kaidah keputusan :

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 5\%$ derajat kebebasan ($dk = n - 2$) dengan $n = 20$ siswa maka diperoleh harga $t_{tabel} = 1,734$. Berdasarkan rumus di atas maka harga t dapat dihitung dan hasilnya dapat di lihat pada tabel 3.5.

Kaidah keputusan :

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan (Valid)

jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka Tidak Signifikan (Tidak Valid).

Tabel 3.5

Hasil Validitas Instrumen

No Soal	r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria	Keputusan
1	0,96	14,323 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid
2	0,50	2,48 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid
3	0,45	2,13 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid

4	0,0	0 (Tidak Valid)	1,734	Sangat Rendah	Tidak Valid
5	0,46	2,17 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid
6	-7,44	-4,24 (Tidak Valid)	1,734	Saangat Rendah	Tidak Valid
7	0,40	1,90 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid
8	0,56	2,88 (Valid)	1,734	Rendah	Valid
9	3,56	0 (Tidak Valid)	1,734	Sangat Rendah	Tidak Valid
10	0,10	4,26 (Valid)	1,734	Tinggi	Valid

Dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} , diperoleh 7 item valid dan 3 item tidak valid dengan kriteria soal adalah 60 % Tinggi, 30 % Sangat Rendah dan 10% Rendah. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran B.1.1

b. Reabilitas butir soal uraian

Realibilitas suatu alat ukur atau alat evaluasi dimaksudkan sebagai suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengukur data karena instrumen tersebut sudah baik. Reabilitas meruakan ukuran sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan gambaran yang benar-benar dipercaya tentang kemampuan seseorang.

Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reabilitas bentuk uraian dikenal dengan rumus alpha³⁴ sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = nilai reabilitas

K = banyak butir soal (item)

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor setiap item

S_t^2 = varians skor total

Tabel 3.6

Kriteria klasifikasi reliabilitas

Kriteria	Klasifikasi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$R_{xy} = 0,00$	Tidak Valid

Distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 1$)

Kaidah keputusan :

³⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, 115

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel

Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tiak reliabel

Setelah dihitung, di peroleh koefesien reliabilitas tes sebesar 4,59 sedangkan nilai $r_{\text{tabel}} = 0,444$ berarti nilai $r_{\text{hitung}} >$ nilai r_{tabel} . kesimpulannya instrumen tersebut **reliabel**.

c. Tingkat kesukaran soal uraian

Derajat kesukaran suatu butir soal dinyatakan dengan bilangan yang disebut tingkat kesukaran (difficulty index). Instrumen tes juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesukaran dari soal tes tersebut. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar.³⁵ Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena merasa soal soal tersebut diluar kemampuannya. Indeks kesukaran tidak mengenal tanda negative.

Rumus untuk menentukan indeks kesukaran untuk soal uraian³⁶ yaitu sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum x}{S m^n}$$

Keterangan :

P = Tingkat kesukaran

³⁵ Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi pendidikan, 207

³⁶ Sumarna Suprapranata, *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12

n = jumlah peserta tes

S_m = skor maksimum

Dengan ketentuan

Table 3.7

Kriteria klasifikasi tingkat kesukaraan

Indeks kesukaran	Klsifikasi
$P < 0,3$ $0,3 \leq P \leq 0,7$ $P > 0,7$	Sukar Sedang Mudah

Dari hasil perhitungan, terdapat 2 soal mudah dan soal yang sedang. Perhitungann selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B.4.1

d. Daya pembeda butir soal

Suatu butir soal dikatakan mempunyai daya pembeda baik, jika butir soal tersebut dapat membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rendah indeks daya beda adalah semakin tinggi niali indeks daya maka semakin baik. Kelompok siswa yang mendapatkan nilai tinggi biasa disebut kelas atas (KA) dan kelompok mendapatkan nilai rendah biasanya disebut dkelas bawah (KB). Soal dijawab sebagian besar oleh kelompok atas maka soal tersebut dikatakan baik, sebaliknya jika bagian soal dijawab benar kelompok bawah maka soal tersebut dikatakan tidak baik. Artinya soal

harus dapat membedakan dan menguji dengan baik kelompok atas dan kelompok bawah.

Rumus untuk menentukan daya pembeda soal uraian³⁷ adalah :

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = daya pembeda

P_A = tingkat kesukaran kelompok atas (higher group)

P_B = tingkat kesukaran bawah (lower group)

Tabel 3.8

Kriteria klasifikasi Daya Pembeda

Daya pembeda	Klasifikasi
$0,1 \leq \frac{D}{\overline{D}} \leq 0,3$ $\frac{D}{\overline{D}} \leq 0,1$ $D < 0,1$	Baik Cukup Jelek

Dari hasil pengujian, maka soal yang digunakan untuk pre-test dan post-test adalah sebanyak 5 soal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Secara keseluruhan validitas butir soal, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal yang telah diuji cobakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

³⁷ Suprapranata, *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, 32.

Tabel 3.9

Hasil Analisis Uji Coba Instrument Tes

No	Validitas	Reliabilitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Ket.
1	14,323 (Valid)	391, 489	0,77 (mudah)	0,33 (cukup)	Dipakai
2	2,48 (Valid)		0,5 (Sedang)	0,48 (Baik)	Dibuang
3	2,13 (Valid)		0,65 (Sedang)	0,5 (Baik)	Dipakai
4	0 (Tidak Valid)		0,81 (mudah)	0,37 (Baik)	Dibuang
5	2,17 (Valid)		0,66 (Sedang)	0,37 (Baik)	Dipakai
6	-4,24 (Tidak Valid)		0,5 (Sedang)	0,12(jelek)	Dibuang
7	1,90 (Valid)		0,5 (Sedang)	0,08(jelek)	Dibuang
8	2,88 (Valid)		0,66 (Sedang)	0,02 (Cukup)	Dipakai
9	0 (Tidak Valid)		0,77 (Sedang)	0,53 (Baik)	Dibuang
10	4,26 (Valid)		0,54 (Sedang)	0,42(cukup)	Dipakai

2. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisi data adalah : mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.³⁸ Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menganalisis data.

1. Analisis Tes (Statistik Deskriptif)

a. Nilai Rata-rata (mean)

Nilai rata-rata merupakan salah satu ukuran untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan singkat tentang sekumpulan data mengenai sesuatu persoalan, apakah tentang sampel ataupun populasi selain penyajian melalui daftar atau diagram.

Nilai rata-rata merupakan salah satu dari ukuran gejala pusat. Nilai rata-rata ini merupakan wakil kumpulan data, atau nilai rata-rata dianggap suatu nilai yang paling dekat dengan hasil ukuran yang sebenarnya.³⁹

Menghitung rata-rata skor dalam hasil belajar siswa dari skor pretest (hasil awal) dan skor posttest (hasil akhir), yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum_{i=1}^n x_{fi}}{n}$$

keterangan:

x = nilai rata-rata

fx_i = nilai pengamatan data ke i

n = banyaknya siswa yang mengikuti tes

b. Simpangan Baku

Menghitung simpangan baku total skor hasil belajar siswa dari pretest dan posttest dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 207.

³⁹ Nar Herhyanto, {et. al}. *Statistika Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 4.3.

$$s = \sqrt{\frac{n\sum f(x_i^2) - (\sum fx)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S^2 = varians sampel

s = Simpangan baku

x_i = Skor ke-I

n = banyak siswa yang mengikuti tes

2. Analisis Tes (statistik inferensial)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sangat diperlukan untuk mengetahui apakah distribusi dari data sampel yang digunakan memenuhi asumsi berdistribusi normal. Penyimpangan terhadap asumsi kenormalan tersebut dapat berakibat terhadap keabsahan dalam penarikan kesimpulan, karena statistik hitung yang digunakan diturunkan dari fungsi distribusi normal.⁴⁰ Oleh karena itu, sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah dengan rumus⁴¹ chi-kuadrat (χ^2) sebagai berikut.

$$(\chi^2) = \sum_{i=1}^K \left(\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right)$$

Keterangan:

χ^2 = chi kuadrat

f_o = frekuensi data hasil observasi

f_h = frekuensi yang diharapkan.

⁴⁰ Nar Herhyanto, {et. al}. *Statistika Pendidikan*, 8.17.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 241.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk menentukan subjek populasi, apakah bersifat homogeny atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan oleh peneliti yaitu varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil menggunakan uji F

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut⁴²

Jika $F_{hitung} \geq f_{tabel}$, maka tidak homogeny

Jika $F_{hitung} \leq f_{tabel}$, maka homogen

c. Uji Hipotesis “t “

Teknik uji statistik dapat dikatagorikan berdasarkan jenis hipotesis dan skala datanya, yaitu sebagai berikut. Jika penelitian ini berbentuk nominal dengan hipotesis komperansi dua sampel independen, maka uji statistic yang digunakan adalah Shapiro wilk jika mendapat hasil data berdistribusi nominal (lebih besar dari 0,05) maka perhitungan dapat dilanjut dengan uji-t⁴³ untuk menguji hipotesis dalam penelitian digunakan tes “t” Karena dengan menggunakan tes “t” dapat diketahui apakah H_0 di tolak atau diterima. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Kriteria pengujian :

Jika $t_{observas} \leq t_{tabel}$ maka H_0 di terima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a di tolak

⁴² Riduwan, Dasar-Dasar atastatika, 186

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2015),212

Rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{(N_1 + N_2 - 2)} \cdot (N_1, N_2)}}$$

keterangan :

$t_0 = t_{hitung} \ t_{observasi}$

$M_1 =$ rata-rata / mean X_1

$M_2 =$ rata-rata / mean X_2

$x_1^2 =$ jumlah sampel kelompok 1

$x_2^2 =$ jumlah sampel kelompok 2

$N =$ Jumlah Siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pamekser Kecamatan Mancak Kabupaten Serang. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas IV SD Negeri Pamekser Tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Pamekser. Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis data pre-test

Pre-test adalah langkah awal sebelum melakukannya treatment atau perlakuan, tujuan pre-test sendiri ialah untuk mengukur kemampuan siswa.

Gamabar 4.1

Siswa sedang menegrjakan pretest



a. Deskripsi data pre-test

Hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi (simpangan baku) untuk pre-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Analisis Data Pre-test hasil belajar

Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Simpangan Baku
20	25	70	42,5	11,86

Berdasarkan tabel diatas, didapat rata-rata skor pre-test hasil belajar adalah 42,5, dengan nilai minimum 25, nilai maximum 70, dan simpangan baku 11,86.

b. Uji Normalitas data pre-test

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan uji Chi Kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 Normal

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka H_0 Tidak Normal

Berikut ini hasil perhitungan uji Normalitas data Pre-test dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), didapat nilai χ^2 sebagai berikut

Tabel 4.2
Niali X^2 Pre-test

Fh	Fo	X^2
2,84	6	3,5
4,64	3	0,5
5,18	3	0,9
3,79	7	2,7
1,73	0	-1,7
0,49	1	0,5
Jumlah		6,4

Dari tabel diatas, didapat nilai X^2_{hitung} adalah 6,4.

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = k - 1 = 6 - 1 = 5$, di dapat $X^2_{tabel} = 11,07$. Dengan membandingkan X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $6,4 < 11,07$. Didapat kesimpulannya data pre-test berdistribusi **Normal**.

2. Perlakuan (Treatment)

Pemberian perlakuan (treatment) adalah kegiatan dimana kita menerapkan metode model pembelajaran yang akan kita gunakan setelah kita melakukan pre-test dan sebelum melakukan Post-test. Tujuan treatment sendiri yaitu untuk mengetahui apakah model atau metode yang kita ambil dapat meingkatkan hasil pembelajaran siswa dari sebelumnya. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

Langkah pertama siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh peneliti tentang paragraf, ide pokok paragraf, dan macam-macam paragraf dengan menggunakan media karton ditempelkan di papan tulis yang berisi pengertian paragraf beserta contoh paragraf deduktif dan Induktif . Setelah penjelasan kemudian peneliti membagi kelompok sesuai dengan model pembelajaran CIRC yaitu setiap kelompok dibagi menjadi 4 orang, yang dimana setiap kelompoknya harus berpasang-pasangan.

Setelah dibagi menjadi kelompok, Peneliti membagikan selebaran cerita dimana setiap orang harus menemukan ide pokok yang ada didalam paragraf tersebut, serta membedakan mana ide pokok paragraf yang Deduktif dan Induktif dengan cara bekerjasama dengan kelompoknya melalui berpasang-pasangan sesuai yang dijelaskan oleh peneliti. Disetiap pasangan kelompok yang satu membacakan cerita dan yang satunya lagi mendengarkan serta menuliskan ide pokok paragraf dan mereka saling bertukar informasi tentang pemahaman mereka dalam menemukan ide pokok.

Kegiatan akhir, setelah diskusi kelompok yaitu perwakilan siswa maju kedepan untuk menjabarkan hasil pemahaman mereka tentang ide pokok paragraf, dan diakhiri dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

3. Analisis Data Post Test

Post Test adalah test akhir setelah menerima perlakuan, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah setelah menerima perlakuan kemampuan siswa akan meningkat dari sebelumnya.

Gambar 4.2

Mengerjakan post test



a. Deskripsi Hasil Post test

Hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi (simpangan baku) untuk pre-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.3

Analisis Data *pre-test* hasil belajar

Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Simpangan Baku
20	40	90	74,5	14,45

Berdasarkan tabel 4. diatas, didapatkan rata-rata skor post-test adalah 74,5, dengan nilai minimum 40, skor maximum 90 dan simpangan baku 14,45.

b. Uji Normalitas hasil Post-test

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan uji Chi Kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 Normal

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka H_0 Tidak Normal

Berikut ini hasil perhitungan uji Normalitas data Pre-test dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), didapat nilai χ^2 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Nilai χ^2 post-test

Fh	Fo	χ^2
0,37	2	7,1
0,95	1	0
1,85	0	0
2,99	0	0
3,67	6	1,4
3,67	3	0,1
2,99	6	3,0
1,85	2	0,1
Jumlah		11,7

Dari tabel diatas, didapat nilai X^2_{hitung} adalah 11,7.

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = k - 1 = 8 - 1 = 7$, di dapat $X^2_{tabel} = 14,06$. Dengan membandingkan X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $11,47 < 14,06$. Didapat kesimpulannya data post-test berdistribusi **Normal**.

4. Uji Homogenitas pre-test dan post-test

Nilai varians pretest dan posttest diperoleh dari simpangan baku yang tertera pada ststistik deskriptif tabel 4. Dan 4.1

$$\text{Variasn pretest} = 11,86^2 = 140,6596$$

$$\text{Varian Posttest} = 14,45^2 = 208,8025$$

a. Mencari F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$= \frac{140,6596}{208,8025} = 1,48$$

b. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk $dk_{pembilang} = 30$ orang dan $dk_{penyebut} = 30$ orang dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $F_{tabel} 2,12$. Karena $F_{hitung} = 1,48 < F_{tabel} = 2,12$, Maka sesuai dengan ketentuan maka populasi

homogen

5. Uji t (hipotesis)

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan hipotesis peneltian. Hipotesis ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Penggunaan Model Pembelajaran CIRC tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pokok bahasan menemukan ide pokok paragraf

H_a : Penggunaan Model Pembelajaran CIRC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pokok bahasan menemukan ide pokok paragraf.

Rumusan hipotesisnya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengujian :

Jika $t_{observas} \leq t_{tabel}$ maka H_0 di terima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a di tolak

Rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{(N_1 + N_2 - 2)} \cdot \frac{(N_1 - 1) + (N_2 - 1)}{(N_1 + N_2 - 2)}}}$$

$$t_0 = \frac{73,25 - 41,75}{\sqrt{\frac{(1,010,717566 + 23,65875)(20 + 20)}{(20 + 20 - 2)(20 \cdot 20)}}}$$

$$\frac{3,15}{\sqrt{\frac{(24,669467566)(40)}{(38)(400)}}} = \frac{3,15}{\sqrt{0,881 \times 0,10}} = \frac{3,15}{0,93} = 3,39$$

Dari t_{tabel} diketahui untuk signifikansi pada $\alpha = 0,05$ dengan $df = n - 2 = 20 - 2 = 18$ adalah 1,73, dan signifikansi pada $\alpha = 0,01$ adalah 2,55. Karena $t_{\text{observasi}}$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu 3,39 > 1,73 atau 3,39 > dari 2,55, maka H_0 di tolak dan menerima H_a yang berarti ada perbedaan hasil.

C. Pembahasan hasil penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menemukan Ide pokok Paragraf dengan menggunakan Model Pembelajaran CIRC dapat menuntun siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya sendiri, bertukar pikiran dengan temannya, belajar aktif serta mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Model pembelajaran CIRC yang memiliki kelebihan diantaranya, model pembelajaran CIRC ini akan menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa, karena setiap siswa akan memberikan pendapatnya disebuah tulisan tentang pemahaman mereka khususnya dalam menentukan ide pokok paragraf, selain pengetahuan yang didapat, mereka juga akan bekerja sama yang baik dengan kelompoknya, dengan cara bertukar pikiran dengan teman kelompoknya, mengevaluasi pekerjaan teman kelompoknya, serta menghargai pendapat teman kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah di kecamatan Mancak Kabupaten Serang. Menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa setelah mendapatkan perlakuan (treatment), nilai sebelum mendapatkan perlakuan (pre-test) rata-rata 42,5 sedangkan setelah mendapatkan perlakuan (post-test) rata-rata 74,5.

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran CIRC eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran CIRC berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengujian Hipotesis dan hasil penelitian pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compositio (CIRC) secara keseluruhan dapat terlaksana sesuai komseptual pembelajaran Model Pembelajaran CIRC ini. Selama pembelajaran dengan Model Pembelajaran CIRC siswa aktif bertukar pikiran dan saling mengemukakan ide dengan teman kelompoknya. Siswa dapat melakukan diskusi dan kerjasama dengan baik daklam memahami suatu isi paragraf untuk kemudian bersama-sama menyelesaikan soal yang diberikan oleh Guru
2. Pemahaman konsep siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model CIRC lebih baik dari pada mendapatkan pembelajaran yang konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa setelah mendapatkan perlakuan (treatment), niali sebelum mendapatkan perlakuan (pre-test) rata-rata 42,5 sedangkan setelah mendapatkan perlakuan (post-test) rata-rata 74,5.

B. Saran

1. Guru

Bagi Guru, disarankan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik disesuaikan dengan pembahasan dan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan juga denga pembahasan materi. Hal ini bertujuan agar siswa selama pembelajaran lebih aktif dan kreatif.

2. Siswa

Mampu mengikuti pembelajaran sebaik mungkin dengan mendengarkan penjelasan Guru, bekerjasama dalam kelompok, tertib dalam mengikuti pembelajaran. Khususnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan ide pokok paragraf.